



Mowi Anjing yang Setia

Ammara Kirana Sam



Tara Salvia
Centre of Excellence

Pada tahun 2014, Papaku dan Mamaku membeli seekor anjing kecil di tempat penangkaran yang berada di Jakarta Selatan. Saat itu, ia masih berusia 3 bulan.

Papaku membeli anjing peliharaan tersebut untuk membantu menjaga rumah. Papaku memiliki tubuh berisi dan rambut berwarna hitam. Sedangkan mamaku memiliki badan berisi dan rambut coklat tua.

Papa dan mama memberi nama anjing itu Mowi. Mowi memiliki tubuh yang kecil serta gigi yang masih kecil. Mowi memiliki bulu yang berwarna kuning keemasan.

Tempat tinggalnya adalah kandang yang berukuran kecil.



Mowi selalu diberikan paha ayam rebus untuk makannya agar menambah kebutuhan proteinnya.

Kemudian, pada tahun 2016, lahirlah aku. Aku memiliki kulit berwarna putih dan tangan yang mungil. Semenjak aku lahir, Mowi menjadi jarang diurus karena papa dan mama mengurusku.

Saat aku mulai besar, aku bermain bersama Mowi di halaman rumah. Kami bermain lempar tangkap boneka tulang, dan bermain kejar-kejaran.

Pada tahun 2019, saat usiaku 3 tahun, kami pergi ke Bandung untuk mengunjungi rumah nenek. Kami berangkat dari Jakarta menuju Bandung pada malam hari.

Suasana saat itu sangat seru karena kami menyetel lagu yang kami sukai. Sesampainya di Bandung, udaranya terasa sejuk.

Di sana, aku menonton kartun melalui televisi nenek. Sedangkan, papa, mama, dan kakak sedang di lantai atas.

Keesokan harinya, kami memandikan dan mengajak Mowi jalan-jalan berkeliling rumah nenek. Mowi terlihat antusias karena ia lompat-lompat kecil sambil menjulurkan lidahnya.

Sejak saat itu, setiap papa dan mama bekerja atau saat mau lebaran, kita pergi ke Bandung dan membawa Mowi.

Pada akhir tahun 2025, saat aku berumur 9 tahun, aku ingin merayakan malam tahun baru bersama keluargaku. Namun, tiba-tiba Mowi jatuh sakit.



Kami langsung panik karena Mowi jarang sekali sakit. Kami pun segera membawa Mowi ke dokter hewan menggunakan mobil.

Saat di perjalanan, suasananya sangat tegang karena melihat Mowi sudah tidak

sadarkan diri. Saat itu, aku juga berharap Mowi masih bisa sembuh.

Akhirnya, kami sampai dan ketika akan diperiksa oleh dokter, tiba-tiba Mowi muntah darah lalu meninggal dunia.

Dokter berkata, "Mowi terkena virus yang berbahaya sampai berakibat fatal."

"Baik, Dok. Terima kasih." jawab papa.

Setelah itu, kami pun pulang. Aku dan papa langsung menguburkan Mowi di depan rumah. Kami merasa sedih karena Mowi sudah menemani kami selama 11 tahun dan menjadi saksi tumbuh keluargaku.



Dari pengalaman ini, aku belajar bahwa harus rajin merawat hewan dengan cara memberi makan dan memberi minum, mengajak jalan-jalan, dan memandikannya. Aku juga harus mengikhlaskan kepergian Mowi.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.